

PELATIHAN RECODING DAN SELEKSI TERNAK SAPI BERDASARKAN TUJUAN PEMELIHARAAN DI KECAMATAN PUJUT LOMBOK TENGAH

Rahma Jan*, Lestari, Maskur, LM Kasip dan Tapaul Rozi

*Fakultas Peternakan Universitas Mataram
Jalan Majapahit Mataram*

Alamat Korespondensi: rahma.unram@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penyuluhan dan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak tentang teknik recording agar dapat memilih pejantan terbaik dari kelompok, meramu pakan berkualitas dan membuat silase. Pelatihan dilakukan pada hari Sabtu 23 Oktober 2021 di Kelompok Tani Karya Urip Desa Bangket Parak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Peserta adalah seluruh anggota Kelompok Tani Karya Urip dan perwakilan kelompok tani di Wilayah Pasung Daye, pendamping dan aparat desa. Metode yang digunakan adalah ceramah, praktek dan tanya jawab atau diskusi. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung adalah mereka mendapat binaan secara langsung tentang cara memilih bibit dan bakalan, perbaikan pengelolaan dan mengatasi masalah yang menjadi kendala mereka untuk meningkatkan produksi. Praktek dilakukan agar peserta memahami lebih dalam tentang cara *recording* dan memilih pejantan terbaik dalam kelompok serta menyiapkan pakan berkualitas di musim kemarau serta memperhatikan kebersihan kandang. Hasil pelatihan menunjukkan respon yang sangat baik yang ditunjukkan sikap peserta sangat senang dan antusias mengikuti praktek serta banyaknya pertanyaan yang diajukan selama ceramah dan pelatihan. Saran untuk penyuluhan dan pelatihan selanjutnya sebaiknya berupa hasil kolaborasi semua kelompok peneliti bidang ilmu di Fakultas Peternakan agar hasilnya lebih maksimal lagi.

Kata kunci : *recording*; seleksi; peningkatan; produktivitas

PENDAHULUAN

Sapi bali (*bibos sondaicus*) merupakan salah satu bangsa sapi potong asli dan murni Indonesia yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak karena memiliki beberapa keunggulannya. Keunggulan antara lain daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentase beranak mencapai 80% (Ngadiyono, 1997). Sapi ini biasa dipelihara oleh peternak di Nusa Tenggara Barat (NTB) karena mudah dipelihara, persentase fertilitas tinggi, betina dapat matang kelamin pada umur 18 bulan dan mudah beradaptasi dengan iklim panas. Di daerah ini sapi bali juga merupakan salah satu komoditi unggulan, dimana permintaan sebagai ternak bibit maupun ternak potong oleh daerah lain di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun

Ada indikasi bahwa mutu sapi bali di wilayah Prov NTB mengalami penurunan baik untuk sifat kualitatif yaitu warna bulu dan sifat kuantitatif yaitu bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh. Jumlah ternak yang warna tubuh tidak sesuai dengan persyaratan warna bibit cukup banyak ditemukan (Sudrana, dkk 1989; Zuhadi, 1990; Prasetyo dkk 1992; dan Sudrana, dkk 2013). Indikasi penurunan bobot badan juga diperoleh dalam beberapa penelitian (Dwipa dkk,

1988 dan Dwipa dan Sarwono, 1992). Akibat adanya seleksi negatif ini menyebabkan turunnya penampilan anak keturunannya. Seleksi negatif adalah pengeluaran pejantan yang berada pada peringkat terbaik dalam suatu populasi secara terus menerus (Hardjosubroto, 2000).

Produktivitas sapi bali secara garis besar dapat ditingkatkan dengan dua cara yaitu perbaikan pengelolaan dan perbaikan mutu genetik. Peternak kecil di NTB umumnya mengusahakan sapi sebagai tabungan dan dijual kapan saja membutuhkan uang. Peternak menjual sapi bila membutuhkan uang maka orientasi untuk menghasilkan bibit sapi kurang dan ada kecenderungan untuk menjual ternak terbaik yang dipelihara untuk menghasilkan uang yang lebih banyak sehingga yang tersisa sebagai bibit yang kualitasnya kurang baik. Peternak sapi tidak berpikir untuk memelihara sapi sebagai usaha pokok, bahkan memelihara tidak dengan memperhitungkan nilai ekonomis, seperti yang diungkapkan Zainuri, dkk (2002) bahwa waktu dan tenaga yang dikeluarkan dalam memelihara sapi tidak diperhitungkan. Sebagian besar petani memelihara sapi sebagai bagian dari sistem pertanian, yaitu digunakan untuk membajak dan mengolah lahan baik milik sendiri maupun disewakan kepada orang lain. Ada kecenderungan untuk menggunakan sapi betina untuk membajak sawah karena dianggap lebih jinak dibanding jantan (Zainuri, 2003), sehingga sebagian peternak menunda kebuntingan sapi pada awal musim tanam.

Kecamatan Pujut merupakan salah satu kecamatan di Lombok Tengah yang memiliki potensi yang sangat mendukung bagi kegiatan usaha ternak sapi bali, karena ketersediaan rumput, turi dan jerami berbagai jenis kacang-kacangan sebagai pakan potensial. Kecamatan ini telah ditetapkan sebagai salah satu kecamatan pengembangan sapi bali. Pengembangan ini meliputi usaha penggemukan dan *breeding*. Jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan sapi yang digemukkan tergantung bobot badan yang dicapai dalam penggemukan. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok penggemukan adalah kesulitan dalam memilih sapi bakalan agar keuntungan yang didapatkan sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan dan kesulitan pakan dimusim kering. Permasalahan ini yaitu terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan ternak dan belum mengelola kelebihan pakan dimusim penghujan serta memanfaatkan kotoran sapi sebagai hasil tambahan dari usaha penggemukan

Keterampilan dalam memilih bakalan merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam usaha penggemukan sapi. Memilih bakalan menjadi masalah yang penting karena salah membeli bakalan dapat berakibat kerugian, untuk itu ada pegangan yang harus diketahui oleh peternak sapi bila ingin berhasil. Bambang dan Nazaruddin (1994) mengatakan bahwa seleksi dengan melihat sapi secara langsung merupakan hal penting yang harus dilakukan. Selain bakalan, kecermatan dalam pemeliharaan akan mendukung keberhasilan penggemukan sapi potong.

Pemilihan pejantan yang baik dalam usaha pembibitan sapi dapat dilakukan dengan uji penampilan ternak. Kelompok penggemukan ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat melakukan

uji penampilan bagi pedet bakalan yang dipelihara. Pada akhir pengujian seluruh ternak dievaluasi secara visual dan diranking sesuai pertambahan bobot badan selama pengujian. Seluruh ternak diperiksa terhadap adanya kelainan kerangka terutama pada kaki, rahang dan organ-organ reproduksi. Ternak yang bulunya menyimpang dari bibit juga disisihkan. Pejantan terbaik hasil uji penampilan tidak dijual sebagai ternak potong tetapi digunakan dalam program kawin alam. Program ini dapat dilakukan apabila recording dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut kami memilih lokasi Kecamatan Pujut untuk melakukan pelatihan dan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan dengan harapan akan memberi manfaat dan keuntungan yang lebih besar dalam usaha ternaknya dan dapat diperoleh calon pejantan berkualitas baik.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran dalam seluruh anggota kelompok tani Karya Urip dan perwakilan kelompok tani di Wilayah Pasung Daye. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan beberapa pihak, oleh karena itu kami bekerjasama dengan pendamping dan aparat desa dan tenaga praktisi pakan dari SPR Ridho Ilahi dalam memberikan pelatihan tentang pembuatan silase. Pendamping dan aparat Desa diharapkan akan membantu dan mengingatkan peternak untuk mencatat semua hal yang berkaitan dengan *recording* ternak agar dapat dicatat secara berkala.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan, dimana tahap pertama merupakan persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peternak. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi adalah (1) Kesulitan memilih bibit untuk perkawinan dan bakalan yang baik untuk digemukkan, sehingga waktu dan tenaga dibutuhkan untuk mengusahakan ternaknya tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan. (2). Belum cermat dalam memilih pakan dan memanfaatkan bahan pakan yang tersedia di lokasi ini karena belum terbiasa. (3). Kurang pengetahuan tentang pemanfaatan kotoran ternak sebagai hasil ikutan dari usaha penggemukan untuk menambah pendapatan. (4). Kurangnya pengetahuan untuk usaha pengawetan pakan ternak. Mereka kesulitan mendapatkan pakan dimusim kering sehingga ternak diberi pakan sedapatnya atau mereka membeli pakan dengan harga yang lebih tinggi.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Pada tahapan ini dilakukan penyuluhan dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan pada tahap awal langsung di lokasi peternakan untuk memberi solusi problem yang dihadapi dan untuk mengetahui arah dan tujuan mereka beternak. Selanjutnya memberi pelatihan dan penyuluhan yang terdiri dari (1) Penyuluhan tentang pentingnya catatan (*recording*) dan seleksi ternak. (2). Pelatihan penyusunan ransum dan pengawetan bahan pakan, menggunakan bahan pakan yang tersedia di kecamatan ini. Tahap terakhir adalah evaluasi atas hasil yang telah dicapai peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi

diberikan dengan melihat respon peserta dalam praktek yang berupa pertanyaan yang diajukan pada saat praktek secara langsung.

Indikator keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1). Melalui pelatihan teknis *recording* dan seleksi peternak mampu mengaplikasikan *recording* di kartu catatan dan memilih pejantan terbaik dari hasil *recording* (3). Kelompok- kelompok peternak yang ikut pelatihan dapat menjadi contoh stasiun uji performan mini untuk memperoleh calon pejantan unggul. (3). Peternak memahami cara pembuatan silase (3). Setelah berhasil mereka diharapkan menjadi tempat belajar masyarakat desa sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak tentang teknik *recording* agar dapat memilih pejantan terbaik dari kelompok, meramu pakan dan, membuat silase.

Target sasaran penyuluhan dan latihan adalah seluruh anggota kelompok tani Karya Urip dan perwakilan kelompok tani di Wilayah Pasung Daye, pendamping dan aparat desa

Pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan cara ceramah secara bergantian anggota tim pengabdian. Setelah ceramah dilanjutkan dengan latihan dan diskusi tentang cara mengisi kartu catatan dan pembuatan silase sebagai persiapan pakan di musim kemarau. Diskusi dan pelatihan berjalan dengan baik dilihat dari respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan.

Pelatihan teknik memilih bakalan/bibit yang menguntungkan dan cara mengisi kartu catatan dipandu langsung oleh anggota tim pengabdian. Pelatihan penyusunan ransum dan pengawetan pakan (pembuatan silase) dipandu oleh praktisi pakan ternak dari SPR Ridho Ilahi Lombok Timur. Penyusunan ransum dan pembuatan silase menggunakan bahan pakan yang banyak tersedia di desa ini.

Pelatihan ini dilakukan di halaman balai pertemuan Kelompok Tani Karya Urip wilayah kerja Pasung Daye Desa Bangkat Parak.

Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung adalah mereka mendapat binaan secara langsung tentang cara *recording*, perbaikan pengelolaan dan mengatasi masalah yang menjadi kendala mereka untuk meningkatkan produksi. Praktek dilakukan agar peserta memahami lebih dalam tentang cara *recording* dan memilih pejantan terbaik dalam kelompok serta menyiapkan pakan berkualitas di musim kemarau serta memperhatikan kebersihan kandang. Hasil pelatihan menunjukkan respon yang sangat baik yang ditunjukkan sikap peserta sangat senang dan antusias mengikuti praktek serta banyaknya pertanyaan yang diajukan selama ceramah dan pelatihan.

Bimbingan dan pendampingan teknis pengelolaan sapi secara berkala dan berkelanjutan perlu dilakukan dengan cara mendatangi kelompok ternak secara periodik setiap tiga bulan untuk mengantisipasi berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi di lapangan

Kolaborasi dan koordinasi dengan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah, dimana kelompok- kelompok ini merupakan binaan instansi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Peternak merasa puas setelah mengikuti ceramah dan pelatihan karena dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dan berjanji akan tetap mengisi kartu catatan ternak-ternak jantan secara berkala, dan akan membuat silase untuk persiapan pakan berkualitas di musim kemarau dan selanjutnya meminta bimbingan untuk menentukan pejantan terpilih dalam setiap kelompok tani.
2. Peternak memahami penggunaan pejantan terbaik dalam kelompok akan meningkatkan performans keturunan
3. Peternak memahami bahwa seleksi dapat dilakukan apabila ada pencatatan yang baik dan seleksi dapat meningkatkan produksi dalam waktu yang panjang
4. Saran untuk penyuluhan dan pelatihan selanjutnya sebaiknya berupa hasil kolaborasi semua kelompok peneliti bidang ilmu di Fakultas Peternakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah membiayai pengabdian ini dengan Perjanjian Kontrak no /2021

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadja, S.G.N.D. 1980. Setengah Abad peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali, Disertasi Universitas Pajajaran Bandung
- Hardjosubroto. W. 1994. Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan. Penerbit Gramedia Jakarta
- Hardjosubroto. W. 2000. Seleksi Sapi Bali Berdasarkan Penampilan dan Sifat Genetik. Makalah disampaikan pada Seminar Sapi Bali di Denpasar Mei 2000.
- Kasip, L.M. 1992. Penyimpangan warna Bulu Sapi Bali. Laporan Hasil Penelitian Universitas Mataram
- Pane I. 1980 Mengenal Sapi Bali. Tidak diterbitkan
- Sudrana, I.P. Penampilan Sapi Bali Kriteria Bibit di Lombok Tengah. Laporan Hasil Penelitian Universitas Mataram
- Sudrana,IP; Lestari; Rahma J; Tapaul R; LM Kasip 2013 Perkiraan Kebutuhan dan Supply calon Bibit dan Bibit Sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat. Laporan Hasil Penelitian universitas Mataram

Zainuri. L.A. Dahlanuddin, Muzani, M. Panjaitan. T. Pany. H. Persepsi Peternak Nusa Tenggara Barat terhadap Sapi Bali. Laporan Hasil Penelitian Kerjasama ACIAR, BPTP dan Fakultas Peternakan Unram